

Volume 16, No. 20, Juni 2015

ISSN 1412-1689

Suluah

Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang

MENAPAKTILASI PERADABAN

DAN KEBUDAYAAN
B PADANG

DLOGI SOSIAL JUGUN IANFU
RBNAN KEKERASAN SEKSUAL
AN JEPANG DI INDONESIA

LEMBAGA ADAT "RAJO PENGHULU"
ARAKAT BENGKULU

DJAMALOEDDIN ALIAS WAK KETOK
DAN TRANSMIGRASI JAWA DI PASAMAN

DAFTAR ISI

Sejarah Perkebunan dan Dampaknya Bagi Perkembangan Masyarakat di *Onderafdeeling Banjoeasin En Koeboestrekken*, Keresidenan Palembang, 1900-1942
Zusneli Zubir (1)

Pemikiran Tashawuf Abdurrauf Singkel dalam Kitab *Daqa'iq Al-huruf*: Studi Budaya Naskah Nusantara
Ahmad Rivauzi (18)

Agresi Penduduk Asli terhadap Transmigran di Desa Tongar Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat Tahun 1954
Witrianto (36)

Aspek Psikologi Sosial *Jugun Ianfu* sebagai Korban Kekerasan Seksual Pendudukan Jepang di Indonesia
Oslan Amril dan Irma (46)

Memahami Nilai-nilai Peninggalan Masa Lalu di Kabupaten Bengkulu Selatan sebagai Media Informasi dan Pembelajaran
Efrianto A. (58)

Muhammadiyah dalam Perjuangan Kemerdekaan di Kampar
Ahmal (67)

Minangkabau dalam Novel *Mengurai Rindu* Karya Nang Syamsuddin
Aimifrina (82)

Perang Rakyat Semesta : Perjuangan Mempertahankan Kedaulatan NKRI di Bengkulu (1945 - 1949)
Seno (95)

Katuba Salawat Dulang Ababil : Studi Awal terhadap Sastra Lisan Minangkabau Bertema Islam
Hasanadi (107)

Eksistensi Lembaga Adat "Rajo Penghulu" pada Masyarakat Bengkulu
Refisrul (120)

"ANNAKUMARI" Tokoh Maestro Seni Tari dan Songket Palembang
Ajisman (134)

Tradisi *Jalang Manjalang* pada Masyarakat Minangkabau di Nagari Sialang
Ernatip (153)

Ketahanan Keluarga dalam Rumah Gadang Masyarakat Minangkabau
Silvia Devi (183)

Djamaloeddin Alias Wak Ketok dan Transmigrasi Jawa di Pasaman
Undri (194)

Resensi Buku
Mutiara Alhusna (209)

PERPUSTAKAAN BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PADANG
No Klas : 060
N I : 6521 / BPN B - 16
Tgl Terima 10/10-16

**MEMAHAMI NILAI-NILAI PENINGGALAN MASA LALU
DI KABUPATEN BENGKULU SELATAN SEBAGAI MEDIA
INFORMASI DAN PEMBELAJARAN**

EFRIANTO.A,

Abstrak

Masa lalu seharusnya memberikan kekuatan bagi generasi di depannya untuk meraih cita-cita. Sejarah panjang bangsa ini mencatat bahwa apa yang dirasakan saat ini diperoleh melalui perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Tidak hanya tenaga dan harta, tidak jarang nyawapun dikorbankan untuk meraih dan mempertahankannya. Tulisan ini ingin menggambarkan jejak peninggalan sejarah di Kabupaten Bengkulu Selatan kepada seluruh anak bangsa sebagai sebuah renungan bahwa seluruh masyarakat di Indonesia terlibat dalam memperaih dan mempertahankan kemerdekaan ini. Hal terpenting dari masa lalu adalah nilai – nilai dan informasi yang harus diwariskan dari satu generasi ke generasi untuk memberikan motivasi agar apa yang telah dikorbankan dan diperjuangkan oleh generasi terdahulu tetap dipertahankan dan ditingkatkan. Sebab bangsa yang besar adalah orang yang tidak lupa tentang masa lalunya.

Kata Kunci : Bengkulu Selatan, Peninggalan sejarah dan nilai-nilai

Pengantar :

Sebuah bangsa dapat dicitrakan dalam kaitannya dengan nilai-nilai sejarah bangsanya. Maka muncullah ungkapan “bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarah bangsanya”.¹ Akan tetapi benarkah bangsa Indonesia telah menghargai sejarah bangsanya sendiri. Bangsa ini terbukti sedikit sekali mempunyai perhatian dan apalagi memelihara sumber, situs dan bangunan bersejarah di daerahnya. Hal ini dibuktikan masih terdengar banyaknya benda-benda

bersejarah yang hilang, dicuri atau dirusak.² Sepertinya kita lebih mudah melupakan yang baik-baik, tetapi mudah mengingat yang buruk-buruk”. Pada hal kita tahu bahwa peninggalan sejarah merupakan “jembatan” antara masa lampau dengan masa kini?

Masa lampau masyarakat Indonesia, menjadi bukti-bukti sejarah yang melandasi terbentuknya keindonesiaan. Masa lampau dengan adanya bukti peninggalan sejarah adalah bukti adanya hubungan antara masa lampau dengan masa kini. Secara konsep,

¹ Pusat Studi Pancasila UGM dan Univeristas Patimuran Ambon, 2014 *Prosiding*” Kongres Pancasila ke VI : Penguatan, Sikronisasi, Harmonisasi, Integrasi Pelembagaan dan Pembudayaan Pancasila dalam rangka Memperkokoh Kedaulatan Bangsa. Yogyakarta : Pusat Studi Pancasila UGM, hal 219

² Universitas Islam Indonesia (UII) “Gerakkan Komunitas Akademis Lindungi Benda Cagar Budaya” diambil dari <http://www.uui.ac.id/content/view/2649/257/> pada tanggal 24 Juli 2015.

“kebangsaan” ini, dalam terminologi Indonesia baru muncul awal abad ke 20. Akan tetapi kerangka dan akarnya dapat dilacak dalam abad sebelumnya. Aspek geohistoris memperlihatkan kemungkinan bagi lahirnya bangsa Indonesia. Sehingga keindonesiaan itu merupakan hasil yang diperjuangkan mulai dari kolonial hingga alam merdeka sekarang ini.

Semangat dan nilai-nilai yang dibawa oleh para pejuang bangsa, dalam konteks ini dapat dikatakan sebagai simpul-simpul ingatan kolektif bangsa yang melahirkan rasa kesatuan bangsa itu sendiri. Sementara perjuangan dalam bentuk perlawanan yang dilakukan oleh para pejuang menentang kolonial menimbulkan konsekuensi mereka dibuang atau diasingkan dari tanah kelahirannya. Bahkan banyak yang hingga akhir hayatnya tidak kembali ke tanah kelahirannya. Jadi tempat itulah hendaknya diidentifikasi sebagai simpul yang mempertautkan sejarah antar daerah yang memberi sumbangan pada terbentuknya keindonesiaan.

Dalam konteks itulah banyaknya peninggalan sejarah yang terdapat hampir diseluruh Indonesia seharusnya menjadikan bangsa ini bangsa yang besar dan memiliki semangat untuk berjuang dan pantang menyerah untuk meriah kemajuan. Dalam konteks itulah tulisan ini ingin menggambarkan tentang bangunan bersejarah yang terdapat di Kabupaten Bengkulu Selatan terutama masa penjajahan Jepang dan masa mempertahankan kemerdekaan.

Pembahasan

A. Gambaran Umum Kabupaten Bengkulu Selatan

Kabupaten Bengkulu Selatan berdiri berdasarkan Keputusan Gubernur Militer Daerah Militer Istimewa Sumatera Selatan Nomor 50/Gb/1952 dengan nama Daerah Swatantra Tingkat II Sumatera Selatan yang kemudian didefinisikan pada tahun 1955 dengan Undang-Undang

Darurat Nomor 4 tahun 1956.³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Selatan menyatakan bahwa Bengkulu Selatan memiliki luas 1.186.10 km² atau sekitar 6 persen dari luas total Provinsi Bengkulu dan 384 km² luas lautan. Secara geografis, Kabupaten Bengkulu Selatan terletak antara 40 9'39" dan 40 33'34" Lintang Selatan dan 1020 47'45" dan 1030 17'18" Bujur Timur. Kabupaten Bengkulu Selatan berbatasan dengan Kabupaten Seluma disebelah Utara, Kabupaten Kaur di sebelah Selatan, Provinsi Sumatera Selatan di sebelah Timur dan Samudera Hindia di sebelah Barat.⁴

Berdasarkan keterangan dari beberapa orang informan mengatakan bahwa asal mula daerah Bengkulu Selatan pertama kali adalah di daerah Pasar Bawah, namun tidak diketahui secara pasti tahun berapa orang mulai datang ke daerah Pasar Bawah yang diperkirakan asal mula tempat berkembangnya penduduk Bengkulu Selatan ini. Akan tetapi pada umumnya orang Bengkulu Selatan mengakui asal mulai berkembang penduduk Bengkulu Selatan berawal dari Pasar Bawah (tempat asal mula penamaan Manna). Selanjutnya berkembang dan berkembang. Pada akhirnya menjadi sebuah kabupaten.⁵

Hampir semua penduduk Bengkulu Selatan adalah bersuku bangsa Serawai sedangkan pendatang jumlahnya tidak banyak. Penduduk pendatang tersebut; Melayu, Minangkabau, Jawa, Batak, Sunda dan lainnya. Menurut informasi yang

³ Diambil dari *bengkuluselatankab.go.id* pada tanggal 13 Juni 2015

⁴ Badan Pusat Statisti Kabupaten Bengkulu Selatan, 2013 “ Kabupaten Bengkulu Selatan Dalam Angka tahun 2012” Manna : BPS Kabupaten Bengkulu Selatan, hal. 1

⁵ Ajisman dan Zusneli Zubir, 2010 “ Kabupaten Bengkulu Selatan Potensi Sejarah dan Wisata” Laporan Penelitian. Padang : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT)

didapat dari beberapa informan asal usul suku bangsa Serawai belum bisa dirumuskan atau ditemukan, baik berupa buku ataupun tulisan-tulisan yang bisa dijadikan bahan pembuktian sejarah. Untuk mengetahui asal usul suku bangsa Serawai perlu penelitian yang lebih mendalam.

Informasi tentang Suku Serawai, didapat dari cerita orang perorangan yang kurang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah, karena tidak ada barang bukti kecuali ada suatu tulisan yang berupa peninggalan zaman dulu, tulisan tersebut hanya tulisan di atas kulit kayu. Tulisan tersebut terdapat di salah satu makam yaitu makam Leluhur Semidang Empat Dusun yang terletak di Maras Kabupaten Bengkulu Selatan, dan tulisan tersebut menyerupai tulisan arab kuno sampai saat ini belum ada ahli yang dapat membacanya.⁶

Berdasarkan informasi yang didapatkan sejarah suku bangsa Serawai ada dua versi. Versi pertama adalah berasal dari leluhur yang disebut Serunting (Sepahit Lidah). Konon kabarnya Serunting ini berasal dari Jazirah Arab, dia datang ke daerah Serawai melalui kerajaan Majapahit. Kepada Raja Majapahit, dia minta daerah kerajaan. Oleh Raja Majapahit berhubung di daerah Jawa tidak ada daerah kerajaan yang bias diberikan, maka beliau pergi ke Sumatera untuk memilih daerah kerajaan, dan ternyata pilihannya adalah ke daerah Kabupaten Bengkulu Selatan sekarang ini, namun di Bengkulu Selatan juga tidak ditemui kerajaan yang dimaksud. Walaupun ini hanya sebuah cerita dari orang perorangan, namun masyarakat Bengkulu Selatan sangat memercayainya.⁷

⁶ Refisrul dan Errik Syah, 2010 “Eksistensi Seni Rejung Pada Masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan” Laporan Penelitian. Padang : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT).

⁷ *Op.cit* Kabupaten Bengkulu Selatan Potensi Sejarah dan Wisata

Versi kedua mengatakan kata Serawai berasal dari kata SERAN yang artinya celaka (celako) ini dihubungkan dengan anak raja dari hulu, karena menderita penyakit menular lalu dibuang ke sungai dan terdampar, di tempat ia terdampar itu ia mendirikan kerajaan, kerajaan Serawai terpisah dari kerajaan Bengkulu. Kerajaan ini dapat ditemui antara Daerah Sungai Jenggalu sampai ke Muara Bengkenang. Kerajaan ini akhirnya terpecah-pecah menjadi kerajaan kecil yang disebut Margo (Marga). Namun mereka bersatu atas dasar satu kesatuan, satu keturunan dan satu rumpun bahasa.⁸

Pada zaman dahulu kala, perkampungan suku bangsa Serawai terletak disepanjang pesisir pantai dan di tepi sungai-sungai yang dianggap besar. Hal ini dikarenakan pada zaman itu belum terdapatnya jalan raya yang menghubungkan antara satu perkampungan dengan perkampungan yang lain. Sebagai pengganti jalan raya dipergunakan lautan dan sungai-sungai yang dapat dilayari sampan. Perkampungan-perkampungan yang dianggap besar biasanya terletak di pinggir muara sungai, dan pada muara sungai itu sendiri bisa dilayari perahu. Suku bangsa Serawai menamakan perkampungan yang besar itu adalah pasar.⁹

B. Peninggal Sejarah di Kabupate Bengkulu Selatan

1. *Mariam Honisuit*¹⁰

Mariam Honisuit terletak di bundaran kantor Bupati Bengkulu Selatan. Jika kita akan berkunjung ke kantor Bupati Bengkulu Selatan, maka kita akan menjumpai meriam *Hunisuit*. Berdasarkan

⁸

<http://ragambengkulu.blogspot.com/2010/01/sejarah-bengkulu-selatan-ragam-budaya.html>

⁹ *ibid*

¹⁰ *Op.cit* Kabupaten Bengkulu Selatan Potensi Sejarah dan Wisata

keterangan dari Kepala Dinas Persenibut Bengkulu Selatan Pada awalnya meriam ini di datangkan tentara Jepang melalui Tanjung Sakti, ditempatkan di kelurahan Belakang Gedung kecamatan Pasar Manna. Kemudian dengan alasan keselamatan dan kelestarian meriam ini dipindahkan. Pemindahan meriam ini berkerjasama dengan BP3 Jambi dan dibantu oleh Kodim 0208 Manna, meriam tersebut di pindahkan ke bundaran kantor Bupati Bengkulu Selatan tahun 2008.

Meriam *Hunisuit* ini buatan Inggris yang dibawa oleh Jepang dari Singapur dan masuk ke Indonesia, khususnya Bengkulu pada tahun 1943. Meriam ini berangka tahun 1901 dan berjenis meriam Bumbang yang terbuat dari logam besi dengan panjang 7,11 meter. Diperkirakan meriam ini adalah meriam yang terbesar dan terpanjang di Asia. Jepang membawa meriam ini ke Bengkulu tahun 1942, adalah merupakan persenjataan yang dipakai tentara Jepang untuk mempertahankan daerah kekuasaannya di Bengkulu Selatan dari serangan musuh yang berfungsi menangkal serangan kapal perang dan mencegah pendaratan musuh melalui pantai Pasar Bawah. Berikut profil meriam *Honisuit*:



Gambar 1

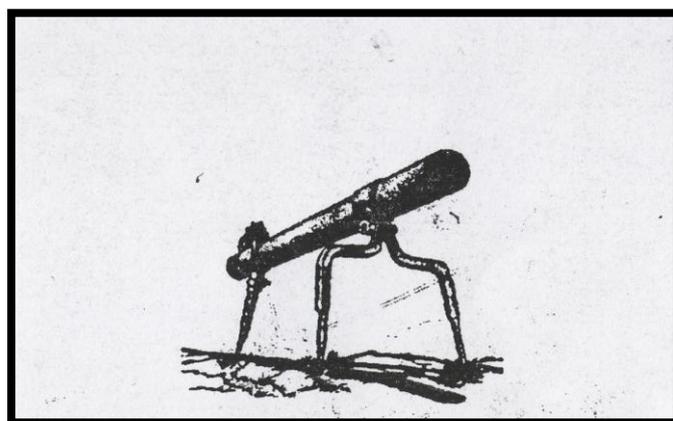
Sumber : www.antarabengkulu.com

2 Meriam Kecepek

Dalam perang kemerdekaan para pejuang di Bengkulu, khususnya di Bengkulu Selatan telah memberikan sumbangsih yang sangat besar terhadap

perjuangan kemerdekaan Indonesia, tahun 1945 sampai tahun 1950. Dimana pada masa perang kemerdekaan para pejuang di Bengkulu Selatan telah berferan aktif, bahkan dapat menciptakan berbagai senjata seperti *Landmijin*, Garanat Bulu Ayam, Bom Gantung dan lainnya. Senjata-senjata ini adalah rakitan para pemuda dan pejuang yang rata-rata mereka berumur antara 20-25 tahun. Mereka melawan serangan serdadu-serdadu Belanda dengan senjata yang serba otomatis dan modern pada saat itu. Antara lain senjata buatan para pemuda pejuang di Bengkulu Selatan adalah Meriam Kacepek

Ide atau inspirasi pembuatan Meriam Kecepek ini adalah dengan dilatar belakangi oleh sudah adanya senjata sebelumnya dengan nama Senapang Lantak. Senapang Lantak diciptakan oleh nenek moyang pada ratusan tahun yang lalu. Dimana pada saat itu Senapang Lantak dipergunakan oleh nenek moyang atau masyarakat sampai hari ini sebagai penembak binatang-binatang liar di hutan-hutan seperti Harimau, Rusa, Beruang, Babi Hutan dan lain-lain. Namun setelah menghadapi penjajah senapang ini dimodifikasi yang akan digunakan untuk melawan penjajah. Pada umumnya jenis senjata ini dibuat di dusun-dusun yang ada tukang besinya di sekitar Bengkulu.



Gambar 2

Meriam Kecepek, jenis senjata yang

Keterangan pembuatan Meriam Kacepek:

a. **Larasnya**

Dibuat dari potongan tiang listrik dan telepon yang pada waktu itu karena tidak ada bahan baku untuk pembuatan senjata, maka tiang listrik yang dirobohkan dan diambil bagian ujungnya kira-kira satu setengah meter panjangnya.

b. **Kakinya**

Untuk membuat kaki Meriam Kecepek, dibuat/ditempa sendiri dari besi oleh tukang-tukang besi dengan cara diklem kemudian dibautkan sekuat-kuatnya pada laras atau badanya (dua dipasang di depan satu di belakang) untuk dikuburkan ke dalam tanah pada saat ditembakkan.

c. **Pelatuk**

Pelatuk dibuat dari sepotong besi sebesar telunjuk jari. Lalu dibengkokkan untuk dibautkan pada laras bagian belakang atau punggung, dengan dipasangkan sebuah per yang kencang ke punggung laras. Per ini juga berfungsi sebagai penarik platuk untuk memecahkan kep mesiu yang sudah diletakan di lobang sebesar lidi pada punggung laras.

d. **Penyanggah**

Penyanggah dibuat dari sepotong kayu untuk penunjang platuk dari atas bunggung laras dengan diikat tali sepanjang 30 dan 50 meter (tali dari ijuk atau kawat kecil), tali ditarik fungsinya untuk melepaskan penyangga pada waktu pelatuk memecahkan ke mesiu.

e. **Kep Mesiu**

Kep mesiu dibuat dari kertas timah tipis untuk pembungkus mesiu yang sudah dikeringkan, sehingga dapat dipecahkan dalam waktu seketika. Untuk membakar mesiu di dalam badan laras melalui lobang kecil yang sudah dibuatkan pada punggung laras.

f. **Isi Mesiu**

Mesiu dibuat dari kotoran atau tahi Kambing yang sudah dikeringkan, kemudian dicampur dengan alat-alat kimia tentu hal ini dikerjakan dan diolah sedemikian rupa oleh ahlinya. Sedangkan cara mengisinya ke dalam laras adalah dengan memasukkan dulu sabut-sabut kelapa kering dengan diiringi mesiu-mesiu yang sudah dicampur dengan baut-baut dan pecahan besi atau paku.

g. **Daya Tembak /Jangkauan**

Kekuatan mesiu dapat mendorong keluar peluru-pelurunya dari badan laras sejauh lebih kurang 1000-2000 meter, hal ini sudah pernah diuji cobakan di lapangan terbuka antara lain di Padang Panjang (bekas lapangan terbang buatan serdadu Jepang di Manna). Pernah pada suatu ketika karena kurangnya keseimbangan antara isi dengan badanya, sehingga badanya /laras terlepas dari kakinya dengan menendang sejauh lebih kurang 100 meter ke belakang.

h. **Tempat Pembuatan**

Meriam Kecepek di buat di dusun-dusun, terutama dusun yang mempunyai *Pusin* atau tukang besi. Antara lain dusun yang mempunyai tukang besi adalah dusun Kayu Kunyit

Manna, dusun Masmabang, Tais dan sekitarnya. Sedangkan pembuatan Mesiu dibuat dan di olah oleh seluruh lapisan masyarakat dari dusun-dusun yang ada di sekitar Bengkulu Selatan.¹¹

Bengkulu Selatan yang sebagian wilayahnya berada di tepi pantai, juga banyak didapati kubu-kubu atau bunker-bunker Jepang yang digunakan sebagai tempat pertahanan. Memilih lokasi ditepi pantai sebagai tempat pertahanan, merupakan strategi Jepang untuk menghadang musuh yang datang dari laut. Tidak heran jika di Bengkulu Selatan kita dapat bunker- bunker pertahanan Jepang berada di kelurahan Belakang Gedung, Kota Manna. Ada sekitar 10 buah Bunker yang terdapat di kelurahan Belakang Gedung, namun sebagian sudah rusak oleh kondisi air laut.



Gambar 3

Salah satu Bunker Jepang yang terletak di Kelurahan Belakang Gedung Kota Manna

Bunker-bunker Jepang yang berada di kelurahan Belakang Gedung Kota Manna sebagian sudah ada yang rusak, hal ini disebabkan oleh abrasi pantai yang semakin tidak terkendali, bahkan sudah ada diantaranya bunker yang terjatuh ke laut

dan sulit untuk diselamatkan. Juru kunci Bunker Jepang yang berada di Kelurahan Belakang Gedung ini mengatakan bahwa di sekitar kelurahan Belakang Gedung ada lebih kurang 10 buah Bunker, namun tinggal beberapa buah saja lagi, yang lain sudah jatuh ke laut. Jarak antara Bunker dengan tepi pantai hanya lebih kurang 10 meter saja. Kemudian ditambah lagi dengan kondisi teping yang tinggi, membuat pemerintah kesulitan untuk membuat pengamanan, agar bunker tidak jatuh ke laut.

3 Tempat Pengibaran Bendera Merah Putih Pertama Kali di Kota Manna

Proklamasi kemerdekaan Indonesia, yang terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945, yang ditanda tangani Soekarno – Hatta atas nama bangsa Indonesia, merupakan detik-detik yang mengubah jalannya roda sejarah bangsa Indonesia. Kalau bom atom yang dijatuhkan Jepang menghentikan perang di Pasifik, maka Proklamasi 17 Agustus 1945 merupakan lonceng kematian bagi penjajahan asing di Indonesia.

Berita tentang Proklamasi kemerdekaan Indonesia sampai di Bengkulu, baik langsung maupun tidak langsung tidak serentak dan dengan bermacam-macam cara. Antara lain pada tanggal 3 September 1945 salah seorang bekas pemimpin *Gyugun* bernama Rahim Damrah datang dari Kota Palembang dan menginap di rumah Hadis Lani di Bengkulu. Ia membawa dua lembar surat kabar “Palembang Simbun” yang terbit di Kota Palembang. Di dalam surat kabar itulah terdapat berita tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia, yang diucapkan di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia.¹²

¹¹ Sjamsoeddin Yauw. 1980 “Meriam Kecepek. Khusus untuk Pejuang-Pejuang 45” Manna: Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Bengkulu, hlm 63-64

¹² M.Z. Rani, “Perlawanan Terhadap Penjajahan dan Perjuangan Menegakkan Kemerdekaan Indonesia di Bumi Bengkulu”, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hlm.48

Tanggal 2 Oktober 1945 diterima kabar dari Bandung yang mengatakan bahwa di seluruh pulau Jawa merah putih telah berkibar baik di kantor-kantor, maupun di rumah-rumah penduduk. Selanjutnya tanggal 3 Oktober 1945 diterima pula telegram dari M.T. Hasan, Gubernur Sumatera yang berisi selain dari pengangkatan Ir. Indera Caya sebagai Residen Bengkulu, juga perintah untuk mengibarkan bendera merah putih. Keesokan harinya tanggal 4 Oktober 1945, dimulai pukul 07.00 pagi bendera merah putih dikibarkan di Kota Bengkulu.¹³ Kemudian pengibaran bendera merah putih diikuti oleh daerah-daerah lain seperti di Kepahiang, Curup, Muara Aman, Manna, dan lain-lain.

Berita kemerdekaan sampai di kota Manna dibawah pertama kali oleh Buldani Masik, seorang bekas komandan regu Senapan Mesin di Markas Besar *Gyugun* di Pagar Alam. Pada tanggal 30 Agustus 1945 diadakan musyawarah di Kota Manna dengan para bekas *Gyugun* dan *Heiho*. Hasil dari pertemuan itu terbentuklah suatu organisasi yang diberi nama Pembela Tanah Air. Susunan dan personalia dari organisasi yang baru terbentuk ini adalah sebagai berikut:

Ketua : Buldani Masik
Wakil ketua : Merahnuddin Taya
Bidang Politik: 1. Haji Abdul Sahid
: 2. Ismail Rahman
: 3 Barzian

Sedangkan pembantu-pembantu: M. Taha, Umar Gafur, Maskasa, Ubadi, Jahidin, Tajudin Sabri, Tahir Yahya, Jakfar Semau, Tukiran, Sulik, Chalik Bangsa, Zakaria Mahyat, Hamsan Juriya, Rani Tahir, Yusirana, Majid Padang Manis, Mustafa Padang Guci, Janusi Suul Senapan.¹⁴



Gambar 15

Gambar 4
Tempat pengibaran Merah Putih pertama kali di Kota Manna

4. Peninggalan Belanda / Tempat Penyimpanan Uang

Bangunan tempat penyimpanan uang Belanda ini terletak di dalam perkarangan rumah penduduk di daerah Pasar Bawah, kondisi bangunan ini masih utuh, cuma saja kelihatannya kurang terawat dengan baik karena sudah di kelilingi semak. Berdasarkan keterangan dari Erlis Harjohan, bahwa di daerah Pasar Bawah ini dahulunya adalah tempat pendaratan tentara Belanda pertama kalinya di Bengkulu Selatan. Sebetulnya bangunan Belanda yang lainnya masih ada di daerah Pasar Bawah, akan tetapi kerana sudah dikikis oleh air laut sehingga bangunan yang lainnya sudah tidak kelihatan lagi. Di Daerah Pasar Bawah dahulunya ada juga benteng Belanda, tetapi karena abrasi pantai bangunan benteng itu sudah tidak tampak lagi.

C. Informasi dan Pembelajaran

Bambang Budi Utomo seorang Arkeolog Senior di Pusat Arkeologi Nasional dalam sebuah diskusi menyampaikan “bahwa belajar sejarah bukanlah untuk berbangga-bangga tentang kejayaan pada masa lalu, namun untuk mempelajari bagaimana mereka bisa

¹³ *Ibid*, 49

¹⁴ *Ibid*.

hidup dan menciptakan peradaban yang bisa kita nikmati dan lihat hingga hari ini". Sehingga ketika seseorang telah belajar dan mengetahui sejarah masa lalunya diharapkan bisa meningkatkan motivasi mereka dalam menjalani kehidupan hari ini dan menjadikan sejarah yang telah dipelajari sebagai sebuah pedoman untuk mencapai cita-cita yang jauh lebih baik dari generasi sebelumnya.

Dalam konteks bangunan bersejarah di Kabupaten Bengkulu Selatan ungkapan Bambang Budi Utomo tersebut jelas menjadi acuan bagi kita dalam memahami kondisi kekinian yang saat ini kita hadapi. Dengan memperhatikan, mendokumentasikan dan menginformasikan kepada generasi berikutnya bahwa kawasan mereka pernah didiami oleh penjajah. Kehadiran kaum penjajah mendapatkan perlawanan dari masyarakat di Kabupaten Bengkulu Selatan, hal ini dibuktikan dengan ditemukan mariat kecepak yang digunakan oleh lasker pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan dari kaum penjajah.

Cerita ini jelas menggambarkan kepada generasi muda bahwa para pejuangan di Bengkulu Selatan telah mengorbankan jiwa dan raganya demi meraih cita-citanya yaitu kemerdekaan. Setelah kemerdekaan itu diraih ketika ada musuh yang ingin mengagalkan maka mereka mempertahankan kemerdekaan dengan mengorbankan seluruh yang mereka miliki. Merujuk pada informasi ini pertanyaan terbesar yang ada adalah apa yang telah kita serahkan untuk bangsa dan negara ini?. Pertanyaan inilah yang seharusnya harus selalu didengungkan kepada generasi muda, bahwa kelemahan dan kekurangan bukanlah alasan untuk gagal meraih cita-cita.

Untuk menjawab dan menumbuhkan semangat serta cinta tanah air perlu untuk mewariskan sejarah masa lalu kepada generasi muda, salah satu cara adalah melalui dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan saat ini, pewarisan

nilai-nilai kesejarahan dan menjadikan masa lalu sebagai rujukan untuk meraih masa depan, bukanlah hal utama dalam sistem pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan jam pelajaran sejarah yang tidak lagi menjadi titik perhatian menyebabkan nilai-nilai yang terkandung dari setiap peninggal sejarah tidak terwariskan dengan baik kepada generasi muda. Untuk itu perlu dikembangkan suatu pendekatan baru agar nilai-nilai yang terkandung dalam setiap bangunan sejarah yang berada di sekitar lingkungan memiliki makna dan nilai dalam kehidupan masyarakat.

Langkah yang bisa dilakukan adalah membangun kesadaran bagi seluruh pihak bahwa masa lalu adalah pedoman untuk menghadapi masa depan. Kesadaran ini akan mendorong kita untuk selalu mempelajari masa lalu, baik melalui catatan tertulis maupun benda yang bisa dijadikan bahan renungan untuk masa depan. Untuk itu pendekatan dalam proses pembelajaran ditingkat satuan pendidikan mesti dilakukan. Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan adalah pendekatan pembelajaran mengunjungi objek. Pendekatan ini menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran ini merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Kesimpulan

Kejadian yang pernah dialami dimasa lampau tidak akan terjadi pada masa depan. Untuk itu perlu sebuah kejujuran dan keikhlasan bagi kita semua untuk betul-betul belajar dari sejarah masa lalu. Bangunan bersejarah yang ditemukan di Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan sebuah bukti bahwa kawasan ini pernah

dijadikan sebagai pusat penjajahan dan perlawanan masyarakat terhadap pernah penjajahan. Dalam konteks masyarakat saat ini sudah seharusnya kita mewarisi semangat para pendahulu kita bagaimana mereka berjuang untuk meriah dan mempertahankan apa yang telah mereka cita-citakan yaitu Indonesia merdeka

DAFTAR PUSTAKA

Ajisman dan Zusneli Zubir, 2010 “Kabupaten Bengkulu Selatan Potensi Sejarah dan Wisata” Laporan Penelitian. Padang : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT).

Badan Pusat Statisti Kabupaten Bengkulu Selatan, 2013 “ Kabupaten Bengkulu Selatan Dalam Angka tahun 2012” Manna : BPS Kabupaten Bengkulu Selatan.

M.Z. Rani, “*Perlawanan Terhadap Penjajahan dan Perjuangan Menegakkan Kemerdekaan Indonesia di Bumi Bengkulu*”, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hlm.48

Pusat Studi Pancasila UGM dan Univeristas Patimuran Ambon, 2014 “*Prosiding*” Kongres Pancasila ke VI : Penguatan, Sikronisasi, Harmonisasi, Integrasi Pelembagaan dan Pembudayaan Pancasila dalam rangka Memperkokoh Kedaulatan Bangsa. Yogyakarta : Pusat Studi Pancasila UGM.

Refisrul dan Errik Syah, 2010 “Eksistensi Seni Rejung Pada Masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan” Laporan Penelitian. Padang : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT).

Sjamsuoddin Yauw. 1980 “*Meriam Kecepek. Khusus untuk Pejuang-Pejuang 45*” Manna: Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Bengkulu, hlm 63-64

Universitas Islam Indonesia (UII) “Gerakkan Komunitas Akademis Lindungi Benda Cagar Budaya” diambil dari

<http://www.uui.ac.id/content/view/2649/25>

[7/](#) pada tanggal 24 Juli 2015.

Diambil dari

bengkuluselatankab.go.id pada tanggal 13 Juni 2015

<http://ragambengkulu.blogspot.com/2010/01/sejarah-bengkulu-selatan-ragam-budaya.html>